



KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP HASIL BELAJAR MATERI POKOK ALJABAR

Diah Laila Khasanah✉, Edy Soedjoko, Mashuri

Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Semarang
Gedung D7 Lt. 1 kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2013
Disetujui Maret 2013
Dipublikasikan Mei 2013

Kata Kunci:
Hasil belajar
Lembar kegiatan siswa
Model pembelajaran kooperatif *talking stick*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan LKS pada materi pokok bentuk aljabar melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM), rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan LKS lebih baik dari rata-rata hasil belajar siswa dengan model konvensional pada materi pokok bentuk aljabar, persentase siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM pada kelas yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan LKS pada materi pokok bentuk aljabar melebihi 80%, dan persentase siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM pada kelas yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan LKS lebih besar dari persentase siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM pada kelas yang dikenai model pembelajaran konvensional pada materi pokok bentuk aljabar. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kranggan. Pengambilan data menggunakan metode dokumentasi, tes, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lembar kegiatan siswa lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional pada materi pokok bentuk aljabar kelas VIII di SMP Negeri 1 Kranggan.

Abstract

This experiment is about to know whether the average of student's achievement using cooperative learning type talking stick with student's worksheet in algebra more than 71, whether the average of student's achievement using cooperative learning type talking stick with student's worksheet is better than the average of student's achievement using expository learning in algebra, whether the percentage of students who the achievement ≥ 71 on the class using cooperative learning talking sticks with student's worksheet in algebra were at more than 80%, and whether percentage of students who the achievement ≥ 71 on the class using cooperative learning talking sticks with student's worksheet were more than percentage of students who the achievement ≥ 71 on the class using conventional learning for learning algebra. Population of this experiment is all of VIII SMP N 1 Kranggan's students. Data was collected by documentations, test, and observation. The result show that cooperative learning type talking stick with student's worksheet is more effective than expository learning for algebra in SMP Negeri 1 Kranggan.

Pendahuluan

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses atau kegiatan guru matematika dalam mengajarkan matematika kepada peserta didiknya, yang di dalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik dalam mempelajari matematika (Suyitno, 2004)

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika, dalam pembelajaran matematika siswa masih bergantung pada penjelasan guru yang mengakibatkan mereka kurang aktif di dalam kelas, sehingga kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam memahami konsep matematika sehingga banyak terjadi kesalahan dalam pengerjaan soal-soal yang terkait dengan konsep tersebut. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa (skor) baik dalam ulangan harian, ulangan semester, maupun ujian nasional. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran dan strategi pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut.

Talking stick (tongkat berbicara) termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut Ramadhan (2010) model pembelajaran ini melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Guru selanjutnya meminta kepada siswa menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa, kemudian tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa yang lain dengan diiringi musik. Ketika musik berhenti, siswa yang mendapatkan tongkat wajib menjawab pertanyaan. Tongkat akan bergulir lagi dari siswa yang terakhir menjawab pertanyaan, demikian seterusnya hingga seluruh pertanyaan telah dijawab. Langkah akhir dari metode *talking stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan simpulan.

Minat belajar siswa akan tumbuh dan terpelihara apabila proses mengajar guru dilaksanakan secara bervariasi, antara lain dengan bantuan media pembelajaran lembar kegiatan siswa atau yang lebih dikenal dengan LKS. Lembar kegiatan siswa merupakan salah satu media pembelajaran matematika dengan penemuan terbimbing sebagai usaha untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) apakah rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan LKS pada materi pokok bentuk aljabar melebihi KKM; (2) apakah rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan LKS lebih baik dari rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok bentuk aljabar; (3) apakah persentase siswa yang hasil belajarnya me pada kelas yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan LKS pada materi pokok bentuk aljabar melebihi 80%; dan (4) apakah persentase siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM pada kelas yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan LKS lebih besar dari persentase siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM ada kelas yang dikenai model pembelajaran konvensional pada materi pokok bentuk aljabar.

Penelitian ini secara umum bertujuan: untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan LKS pada materi pokok bentuk aljabar melebihi KKM; untuk mengetahui apakah nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan LKS lebih baik dari rata-rata hasil belajar siswa dengan model konvensional pada materi pokok bentuk aljabar; untuk mengetahui apakah proporsi siswa yang mencapai KKM pada kelas yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan LKS pada materi pokok bentuk aljabar paling sedikit 80%; dan untuk mengetahui apakah proporsi siswa yang mencapai KKM pada kelas yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan LKS lebih banyak dari proporsi siswa yang mencapai KKM pada kelas yang dikenai model pembelajaran konvensional pada materi pokok bentuk aljabar.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah yang digunakan untuk penelitian, yaitu SMP Negeri 1 Kranggan, ditetapkan seorang siswa dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan dan menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran jika siswa tersebut memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 71, sedangkan keberhasilan kelas tercapai jika sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut mencapai KKM .

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen menurut Arikunto (2006) adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antar dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen ini dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Desain penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

<u>Kelas</u>	<u>Perlakuan</u>	<u>Tes</u>
<u>Eskperimen</u>	<u>Diterapkan</u> <u>pembelajaran</u> <u>tipe Talking</u> <u>berbantuan LKS</u> <u>kooperatif</u> <u>Stick</u>	<u>model</u> <u>E</u>
<u>Kontrol</u>	<u>Diterapkan</u> <u>pembelajaran konvensional</u>	<u>model</u> <u>K</u>

Keterangan:

E :Tes dalam bentuk soal uraian dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick berbantuan LKS.

K :Tes dalam bentuk soal uraian dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester gasal SMP Negeri 1 Kranggan Kabupaten Temanggung tahun ajaran 2012/2013. Secara keseluruhan populasi terdiri dari 192 siswa yang terbagi dalam enam kelas yaitu kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, dan VIII F. Sampel diambil menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan kelas VIII E sebagai kelas eksperimen, kelas VIII F sebagai kelas kontrol, dan kelas VIII C sebagai kelas uji

coba. Hal ini digunakan dengan memperhatikan (1) siswa mendapat materi pokok berdasarkan kurikulum yang sama; (2) mendapatkan jumlah jam pelajaran yang sama; (3) siswa yang menjadi subjek penelitian duduk pada kelas yang sama; (4) siswa diajar oleh guru yang sama; dan (5) siswa menggunakan buku paket yang sama.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan LKS dan model pembelajaran konvensional, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada materi pokok bentuk aljabar. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, metode tes, dan metode observasi.

Tes hasil belajar merupakan instrumen yang paling penting dalam penelitian ini. Variabel hasil belajar merupakan variabel terikat sehingga perlu dilakukan uji coba instrumen tes hasil belajar sebelum dilakukan untuk pengukuran. Uji coba tes hasil belajar dilakukan pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Kranggan dengan jumlah siswa sebanyak 32 anak. Tes hasil belajar berupa tes dengan soal uraian yang berjumlah sembilan butir soal yang telah disesuaikan dengan indikator masing-masing. Setelah dilakukan uji coba diperoleh enam butir soal yang valid dan tiga soal dinyatakan tidak valid; taraf kesukaran mudah, sedang, dan sukar; dan instrumen tes reliabel.

Data akhir dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji untuk menjawab rumusan masalah. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama digunakan uji rata-rata satu pihak (uji pihak kanan), untuk menjawab rumusan masalah yang kedua digunakan uji perbedaan rata-rata, untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga digunakan uji proporsi satu pihak (uji pihak kanan), dan untuk menjawab rumusan masalah yang keempat digunakan uji kesamaan dua proporsi.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini dua kelas sampel mendapatkan perlakuan yang berbeda yaitu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan bantuan LKS pada siswa kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional dengan

metode ekspositori untuk siswa kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol dan sekali untuk tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Satu pertemuan pembelajaran terdiri dari 2 jam pelajaran atau 80 menit.

Pertemuan pertama pada pembelajaran kelas eksperimen, siswa belum terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *talking stick* sehingga saat pembentukan kelompok, siswa kesulitan untuk bergabung dengan kelompoknya. Hal ini mengakibatkan waktu pembelajaran tersita untuk pembagian kelompok. Selain itu, siswa juga masih merasa canggung untuk mengungkapkan pendapatnya. Keseganan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya menjadi salah satu faktor yang menghambat penangkapan materi secara maksimal. Pada pertemuan selanjutnya guru mengarahkan setiap kelompok untuk menempati posisi sesuai dengan posisi pada pertemuan pertama sehingga waktu pembagian kelompok dapat diminimalisasi. Selain itu, hambatan-hambatan yang pernah terjadi perlahan-lahan dapat berkurang karena siswa telah dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Pada kelas kontrol dikenai model pembelajaran konvensional. Menurut Sodikin (2009) pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang sering digunakan oleh pada sekolah tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode ekspositori. Pada pembelajaran ini, guru memberi informasi mengenai jalannya pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi. Selanjutnya guru menjelaskan materi aljabar, semua siswa diam dan memperhatikan penjelasan guru, tetapi hal itu hanya efektif hanya di sekitar permulaan pembelajaran saja. Selebihnya mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti mengobrol dengan teman sebangku dan membicarakan hal-hal di luar materi yang sedang diajarkan. Siswa menerima materi yang diberikan oleh guru secara pasif. Kemudian guru memberikan contoh soal dan menjawabnya secara interaktif dengan siswa. Setelah itu guru memberikan latihan soal yang harus dikerjakan oleh siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan latihan soal dengan berdiskusi bersama teman sebangkunya. Setelah itu guru menunjuk siswa untuk menuliskan jawaban latihan soal di papan

tulis. Guru memberikan kesempatan kepada teman lainnya untuk menanggapi jawaban tersebut, kemudian guru mengkonfirmasi jawaban tersebut. Setelah materi untuk pertemuan tersebut selesai, guru memberikan kuis yang harus dikerjakan secara mandiri. Setelah itu guru bersama siswa memberikan kesimpulan akhir tentang pembelajaran pada pertemuan tersebut dan mengajak siswa untuk melakukan refleksi pelaksanaan pembelajaran.

Setelah kedua kelompok sampel diberi perlakuan, keduanya diberi tes hasil belajar dengan materi, jumlah dan bobot soal yang sama. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data tes hasil belajar yang kemudian dianalisis. Setelah dilakukan analisis ternyata diperoleh hasil yang berbeda pada kedua kelompok sampel tersebut. Hasil analisis deskriptif hasil belajar materi pokok bentuk aljabar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa

No	Statistik Deskriptif	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Nilai Tertinggi	95	92
2	Nilai Terendah	65	57
3	Rata – rata	79,79	74,22
4	Simpangan Baku	7,12	8,70
5	Varians	18,24	27,22

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan uji statistik. Hasil perhitungan uji statistik disajikan dalam bentuk Tabel 3.

Tabel 3. Uji Statistik Ketuntasan Belajar

Uji statistik	Hasil Perhitungan	Nilai Tabel	Kesimpulan
Uji ketuntasan individu	6,98	2,04	Kelas eksperimen mencapai ketuntasan klasikal
Uji ketuntasan klasikal	1,90	1,64	Kelas eksperimen mencapai ketuntasan klasikal
Uji perbedaan rata-rata	4,67	1,99	Kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol
Uji kesamaan dua proporsi	1,80	1,64	Kelas eksperimen lebih banyak yang tuntas dari kelas kontrol

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 3, hasil belajar siswa kelas eksperimen melebihi kriteria ketuntasan minimal yaitu 71. Selain itu, hasil belajar kelas eksperimen juga mencapai ketuntasan klasikal yaitu sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut mencapai KKM.

Untuk menguji perbedaan rata-rata dilakukan uji pihak kanan. Hasil dari uji pihak kanan menyatakan bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

Selanjutnya dilakukan uji kesamaan dua proporsi. Dari uji kesamaan dua proporsi diperoleh bahwa presentase siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM pada kelas eksperimen lebih besar dari presentase siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM pada kelas kontrol.

Berikut ini disajikan contoh hasil pekerjaan siswa kelas eksperimen pada Gambar 1.

Handwritten student work for factoring a quadratic equation and a rational expression. The work is on lined paper and includes the following steps:

4. a. $2x^2 - 3x - 2$
 $a = 2$ $p \times q = ac = 2(-2) = -4$
 $b = -3$ $p + q = b = -3$
 $c = -2$ $p = -4$ dan $q = 1$
 $2x^2 - 3x - 2 = (2x - 4)(2x + 1)$
 $= \frac{2(x-2)(2x+1)}{2}$
 $= (x-2)(2x+1)$

b. $x^2 + \frac{1}{x^2} + 2$
 $x^2 + \frac{1}{x^2} + 2 = x^2 + 2 + \frac{1}{x^2}$
 $= x^2 + 2(x \cdot \frac{1}{x}) + \frac{1}{x^2}$
 $= (x + \frac{1}{x})^2$
 $= (x + \frac{1}{x})(x + \frac{1}{x})$

Gambar 1. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen.

Dari hasil belajar salah satu siswa kelas eksperimen pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa siswa mampu mengerjakan soal dengan langkah-langkah dan hasil yang benar. Siswa tersebut memahami cara-cara pemfaktoran bentuk aljabar. Selain itu, dengan berdiskusi dalam kelompok, kecermatan dan ketelitian dalam menyelesaikan permasalahan matematika dikontrol oleh seluruh anggota kelompok. Hal ini melatih siswa agar cermat dan teliti dalam mengerjakan suatu soal. Sedangkan contoh hasil pekerjaan siswa kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 2.

Handwritten student work for factoring a quadratic equation and a rational expression. The work is on lined paper and includes the following steps:

4a. $2x^2 - 3x - 2$
 $a = 2$
 $b = -3$
 $c = -2$
 $p \times q = ac = 2(-2) = -4$ $p = -4$
 $p + q = b = -3$ $q = 1$
 $2x^2 - 3x - 2 = \frac{(2x + p)(2x + q)}{a}$
 $= \frac{(2x - 4)(2x + 1)}{2}$
 $= (x - 2)(2x + 1)$

b. $x^2 + \frac{1}{x^2} + 2$
 $= x^2 + 2 + \frac{1}{x^2}$
 $= (x + \frac{1}{x})^2$
 $= (x + \frac{1}{x})(x + \frac{1}{x})$

Gambar 2. Hasil belajar siswa pada kelas kontrol.

Dari hasil belajar salah satu siswa kelas kontrol pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa siswa hanya mampu menggunakan rumus-rumus yang ada tanpa memahaminya. Hal ini terlihat pada soal nomor 4b yang perlu pemahaman dan berpikir kreatif dalam pengerjaannya. Pada pembelajaran kooperatif di kelas eksperimen, siswa bekerja sama dalam memahami dan menyelesaikan soal. Sedangkan pada pembelajaran konvensional di kelas kontrol, siswa hanya bergantung pada guru sehingga mereka hanya memahami soal-soal yang hampir sama dengan soal latihan yang diberikan guru. Selain itu, siswa pada kelas kontrol cenderung hanya menerima rumus-rumus tersebut dan menghafalnya tanpa memahaminya.

Setiap kegiatan pembelajaran berlangsung dilakukan penilaian terhadap kinerja guru. Dengan adanya lembar pengamatan guru ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan guru mengelola kelas ketika mengajar dan apakah sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang direncanakannya. Penilaian diserahkan kepada pengamat yaitu guru matematika di SMP Negeri 1 Kranggan. Berdasarkan pengamatan terhadap keterampilan guru untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan.

Setiap kegiatan pembelajaran berlangsung juga dilakukan penilaian aktivitas siswa. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian diserahkan kepada pengamat. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan. Aktivitas siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini dikarenakan siswa pada kelas eksperimen lebih aktif dalam pembelajaran dengan berdiskusi kelompok, sedangkan pada pembelajaran kelas kontrol guru lebih dominan dan siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan materi.

Secara umum model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lembar kegiatan siswa lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dikarenakan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan LKS menuntut siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, dengan berdiskusi kelompok yang heterogen, dapat meningkatkan kerja sama dan solidaritas antarsiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Gillies (2010) bahwa jika siswa bekerja dalam kelompok termasuk pelatihan siswa dalam keterampilan sosial.

Kemungkinan faktor-faktor yang menjadi penyebab perbedaan rata-rata hasil belajar antara siswa yang mendapat model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan LKS dan siswa yang mendapat model pembelajaran konvensional dengan metode ekpositori adalah sebagai berikut.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lembar kegiatan siswa, guru memberi kesempatan siswa belajar yang dirancang dalam bentuk kelompok. Dalam sebuah kelompok siswa menggunakan LKS berusaha menemukan konsep sendiri dengan didampingi oleh guru sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh sebab itu, siswa lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari. Pada model pembelajaran konvensional, siswa cenderung pasif dalam menerima materi. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lembar kegiatan siswa ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan Nur dalam Trianto (2007) bahwa siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lembar kegiatan siswa, pembelajaran lebih menarik sehingga siswa lebih bersemangat dan berminat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat serta menanggapi pendapat temannya. Selain itu, dengan adanya stick yang bergulir dengan diiringi musik pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Pada model pembelajaran konvensional, guru menerangkan dan membahas soal secara klasikal sehingga cenderung membosankan dan menurunkan minat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori

pembelajaran PAIKEM yang dikemukakan oleh Suprijono (2012) bahwa pembelajaran harus menyenangkan agar siswa merasakan bahwa proses belajar yang dialaminya bukan sebuah derita yang mendera dirinya, melainkan berkah yang harus disyukurinya. Pembelajaran menyenangkan menjadikan siswa ikhlas menjalaninya.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lembar kegiatan siswa, pembagian kelompok dilakukan secara merata. Artinya pada setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi hingga yang rendah sehingga siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu siswa dengan kemampuan rendah. Hal ini sesuai dengan teori belajar Vygotsky yang dikemukakan Lie (2010) bahwa ada hubungan antara kemampuan kognitif terhadap sosial budaya. Hal tersebut dapat terlihat bahwa kualitas berpikir siswa dibangun di dalam ruang kelas, sedangkan aktivitas sosial siswa dikembangkan dalam bentuk kerjasama antar siswa yang satu dengan siswa yang lain. Selain itu, Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lembar kegiatan siswa lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional pada materi pokok bentuk aljabar kelas VIII semester gasal SMP Negeri 1 Kranggan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kranggan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lembar kegiatan siswa lebih dari 71 pada materi pokok bentuk aljabar; (2) rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lembar kegiatan siswa lebih baik daripada rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok bentuk aljabar kelas VIII di SMP Negeri 1 Kranggan; (3) persentase jumlah siswa yang hasil belajarnya ≥ 71 dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lembar kegiatan siswa

lebih dari 80% pada materi pokok bentuk aljabar kelas VIII di SMP Negeri 1 Kranggan; dan (4) Persentase siswa yang hasil belajarnya ≥ 71 pada kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick berbantuan lembar kegiatan siswa lebih besar daripada persentase siswa yang hasil belajarnya ≥ 71 pada kelas dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok bentuk aljabar kelas VIII di SMP Negeri 1 Kranggan. Dari rincian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe talking stick berbantuan lembar kegiatan siswa lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional pada materi pokok bentuk aljabar kelas VIII semester gasal di SMP Negeri 1 Kranggan Kabupaten Temanggung

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak. Secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada: (1) Drs. Arief Agoestanto, M. Si. selaku ketua jurusan matematika; (2) Dra. Kristina Wijayanti, M.S. selaku dosen penguji; (3) Drs. Eko Budi Setyawan selaku Kepala SMP Negeri 1 Kranggan yang telah memberikan izin penelitian, (4) Umi Jamilah, S.Pd. selaku guru

matematika SMP Negeri 1 Kranggan yang telah memberikan bimbingan selama penelitian; dan (5) semua pihak yang telah membantu terselesaikannya artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gillies, Robyn M & Michael Boyle. 2010. Teachers' reflections on cooperative learning: Issues of implementation. *Teaching and Teacher Education*. 26: 933-940.
- Lie, Anita. 2010. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Ramadhan, Tarmizi. 2010. *Talking Stick*. Tersedia di <http://tarmizi.wordpress.com/2010/02/15/talking-stick/> [diakses 15-03-2012].
- Sodikin, Edy N. & Y. Tyas C. P. 2009. Jurnal Penyesuaian dengan Modus Pembelajaran untuk Siswa SMK Kelas X. *Jurnal Teknologi Informasi*. 5 (3).
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyitno, A. 2004. *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran 1*. Semarang: UNNES Press.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.